
Studi Literatur: Apakah *Earnings Management* Termasuk Tindakan Kecurangan?

Resky Awalia¹, Rafqah Annisa Kusumaningrum², Natasya Salsabila Nafis³

^{1,2,3}Universitas Telkom

E-mail: Reskyawalia@student.telkomuniversity.ac.id, Rafqahannisa@student.telkomuniversity.ac.id,
natasyasnaf@student.telkomuniversity.ac.id

Article History:

Received: 08 Januari 2023

Revised: 26 Januari 2023

Accepted: 27 Januari 2023

Keywords: *Manajemen Laba, Kecurangan, Standar Akuntansi Keuangan*

Abstract: *Banyak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan tindakan kecurangan. Studi literatur ini menjelaskan dan menggambarkan masalah dari perspektif luar manajemen laba. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen laba bukanlah kecurangan. Kecurangan merupakan “tindakan penipuan kriminal” atau “perbuatan kecurangan yang dapat di hukum”. Manajemen laba merupakan batasan yang sah, menyiratkan bahwa penyimpangan pendapatan yang dilaporkan dari mandasari atau pendapatan ekonomi karena manajemen laba adalah sah atau disahkan oleh standar akuntansi dan hukum perusahaan.*

PENDAHULUAN

Laba atau profit merupakan tujuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Nilai laba yang baik dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan dan menjadi pandangan bagaimana kondisi laba perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi karena hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Oleh sebab itu, Pihak manajemen sebagai pengelola dan penanggung jawab atas semua kegiatan operasional perusahaan dapat menggunakan wewenangnya untuk mempengaruhi pencatatan keuangan, terutama dalam mengendalikan laba yang disajikan dalam laporan keuangan, perilaku ini dapat disebut sebagai praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu mekanisme untuk menaikkan atau menurunkan laba sebelum laporan keuangan dilaporkan yang bertujuan memaksimalkan kepentingan manajemen (Felicya & Sutrisno, 2020). Laba yang telah direkayasa dengan cara dinaikkan ataupun diturunkan sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan, sehingga muncul tindakan mengatur laba atau biasa dikenal sebagai manajemen laba. Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengganggu serta merugikan perusahaan. Selain itu juga dapat merugikan banyak pihak dalam jangka panjang (Pasilongi et al., 2018).

National Association of Certified Fraud Examiners menyatakan bahwa manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan ketika semua informasi keuangan tersebut digunakan untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah suatu pendapat atau keputusan. Sedangkan menurut Pramono (2020), manajemen laba terjadi karena adanya campur tangan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen laba

dilakukan dengan cara memaksimalkan, meminimumkan, atau melakukan perataan laba perusahaan untuk mencapai tingkat yang telah ditentukan guna menguntungkan perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan metode akuntansi yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi laba pada informasi keuntungan sehingga laporan keuangan tersebut tidak sesuai fakta (Insyaroh, 2022).

Manajemen laba timbul karena adanya *agency problem* (Hidayah, 2019). *Agency Problem* terjadi akibat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Demi mencapai kepentingan pribadi, manajemen akan menggunakan wewenangnya untuk memaksimalkan laba meskipun akan merugikan pemilik perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba diantaranya motivasi perpajakan, kompensasi atau bonus, kontrak utang jangka panjang, politik dan motivasi lainnya.

Berbagai kasus telah banyak digunakan perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan atau dapat disebut praktik manajemen laba. Fenomena ini juga banyak terjadi pada perusahaan besar yang terdapat di pasar modal. Salah satu kasus manajemen laba di Indonesia pernah terjadi dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (persero) pada tahun 2018. Perusahaan GIAA melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatatkan laba bersih kerjasama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi dengan nilai sekitar Rp. 3,48 triliun. Dana itu seharusnya masih menjadi piutang dengan kontrak yang berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun dana ini sudah dibukukan pada tahun pertama dengan mengakui dana itu sebagai pendapatan dan masuk dalam pendapatan lain-lain. Karena hal itu perusahaan yang seharusnya merugi kemudian menghasilkan laba pada laporan keuangannya. Dua komisaris GIAA selaku pemegang saham Garuda Indonesia dengan kepemilikan sebesar 25,61 persen menolak menandatangani laporan keuangan 2018. Terdapat selisih dalam laporan keuangan GIAA pada tahun 2018 dimana perusahaan melaporkan laba pada awalnya setara Rp 72,5 miliar namun setelah diaudit kembali dan dilakukan penyesuaian pencatatan akhirnya GIAA mencatatkan kerugian setara Rp 2,53 triliun (Cnnindonesia.com).

Menurut Kurniawansyah (2018) menyatakan berbagai kasus manajemen laba terbukti telah mengakibatkan hancurnya tatanan ekonomi, etika, dan moral dimana masih ada perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap aktivitas rekayasa manajerial. Sampai saat ini masih terdapat kontroversi dan menjadi isu penting bagi praktisi dan akademisi yang pada dasarnya mempertanyakan apakah manajemen laba dikategorikan sebagai kecurangan (*fraud*) atau tidak. Banyak para praktisi menilai manajemen laba sebagai tindakan curang, berbeda dengan akademisi menilai manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan.

Perbedaan pandangan tersebut memiliki arti yang cukup kuat bagi setiap pihak. Secara umum para praktisi, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistik seorang manajer untuk mengelola angka akuntansi di laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dikategorikan sebagai curang karena secara sadar dilakukan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu dengan informasi yang tidak reliabel atau palsu. Sedangkan para praktisi, berargumen bahwa manajemen laba merupakan dampak dari keleluasaan manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi untuk menyusun laporan keuangan (Kurniawansyah, 2018).

Adanya perbedaan pendapat ini memotivasi peneliti untuk mengetahui apakah praktik manajemen laba termasuk kategori kecurangan atau tidak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran terkait sisi positif dan negatif dalam praktik manajemen laba, serta menjadi kontribusi untuk peneliti selanjutnya serta menambah pengetahuan bagi pihak manajemen perusahaan maupun investor.

LANDASAN TEORI

Manajemen Laba

Dalam menjalankan suatu bisnis, menghasilkan laba perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting karena perusahaan dapat dikatakan telah mampu menjalankan strategi bisnis secara baik apabila perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba. Namun, kondisi suatu perusahaan akan selalu mengalami ketidakpastian yang menyebabkan perusahaan tidak dapat berada di kondisi yang selalu baik. Disamping itu, semakin banyak bermunculan perusahaan baru di dunia yang menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mendasar bagi manajer perusahaan untuk dapat melakukan manajemen laba. Dan pada kenyataannya, aktivitas manajemen laba merupakan salah satu strategi bisnis yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk meminimalkan risiko kerugian walaupun hal tersebut mungkin dapat merugikan pihak lain. Oleh karena itu, sampai saat ini manajemen laba belum dapat diklasifikasikan sebagai kegiatan yang dianggap legal atau tidak serta dalam kalangan akademisi maupun praktisi belum menetapkan definisi dari manajemen laba itu sendiri yang disebabkan oleh perbedaan pandangan terkait manajemen laba. Sebagian pihak menilai bahwa aktivitas manajemen laba merupakan suatu tindakan yang melanggar prinsip akuntansi dengan memanfaatkan celah pada standar akuntansi yang berlaku untuk melakukan kecurangan. Sementara pihak lainnya melumrahkan aktivitas manajemen laba untuk dilakukan pada perusahaan selama masih dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Sugiri dalam Kamil (2018), mengelompokkan definisi manajemen laba menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earning*.

2. Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Dalam perkembangannya manajemen laba didefinisikan sebagai intervensi yang memiliki tujuan tertentu terhadap proses penyajian laporan keuangan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan pribadi dimana manajer menggunakan wewenangnya dalam pemilihan metode maupun kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan sebagai celah untuk meningkatkan maupun menurunkan laba. Dalam hal ini, manajer dapat meningkatkan laba dengan memindahkan laba periode yang akan datang ke dalam periode saat ini dan sebaliknya dalam menurunkan laba, manajer memindahkan laba periode masa ini ke dalam periode selanjutnya (Azlina, 2010).

National Association of Certified Fraud Examiners dalam Sulistyanto (2018) mendefinisikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang dilakukan secara sengaja dalam proses penyusunan laporan terkait keaslian data akuntansi sehingga dapat mempengaruhi pendapatan atau keputusan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusannya.

Healy dan Wahlen dalam Sulistyanto (2018) menyatakan bahwa: “Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan menata transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomis perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.”

Tujuan Manipulasi Akuntansi

Sulistyanto (2018) menjelaskan bahwa praktik manipulasi sebagai kemampuan dalam menaikkan maupun menurunkan laba pada laporan keuangan di periode selanjutnya. Praktik manipulasi akuntansi mencakup kegiatan terkait penyusunan laporan laba rugi serta laporan posisi keuangan dan dapat dilakukan secara legal maupun tidak yang mempresentasikan peristiwa-peristiwa penting seperti tujuan, waktu, dan motivasi dari praktik ini dilakukan. Kemudian, praktik manipulasi akuntansi berkembang menjadi sebuah strategi bisnis yang digunakan oleh perusahaan dan manajemen untuk mengurangi risiko yang mengarah pada kebangkrutan.

Praktik Manajemen Laba

Dalam pengungkapan laporan keuangan, pihak manajemen perusahaan tidak akan menampilkan keseluruhan atas pelaporan keuangan tersebut. Hal ini bertujuan agar manajemen perusahaan dapat melakukan manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan melakukan pengungkapan laporan informasi keuangan yang seminimal mungkin maka akan memberikan kelonggaran bagi manajer untuk dapat melakukan praktik manajemen laba.

Pihak manajemen perusahaan memanfaatkan peluang-peluang yang terdapat dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam praktik manajemen laba, seperti memanfaatkan penggunaan dasar akrual (*accrual basis*) dengan memilih metode yang tidak melanggar prinsip akuntansi. *Accrual Basis* telah disepakati sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan yang memiliki tujuan menjadikan laporan keuangan lebih informatif dimana didalamnya menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan menggunakan kebijakan *accrual basis* dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan karena dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba.

(Panjaitan & Muslih, 2019) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena apabila perusahaan mengalami perkembangan yang mengarah positif maka akan lebih menarik investor untuk dapat berinvestasi pada perusahaan.

Terdapat banyak macam metode dalam praktik manajemen laba yang dapat digunakan oleh perusahaan. Metode yang sering digunakan perusahaan melibatkan perubahan asumsi terhadap SAK yang muncul akibat kelonggaran dalam prinsip akuntansi. Manajemen perusahaan dapat melakukan penyesuaian atas masa manfaat ekonomis atau revaluasi serta menyatakan bahwa praktik yang dilakukan tidak melanggar prinsip akuntansi yang berlaku. Metode lainnya dapat digunakan oleh perusahaan terkait dengan kapitalisasi biaya yang terdapat di periode sebelumnya dan telah dibayarkan, atau dengan melakukan pembatasan amortisasi terhadap biaya yang telah dikapitalisasi sebelumnya. Adapun metode lain yang dapat digunakan oleh perusahaan dengan melakukan penurunan terhadap penghasilan dimana pembebanan dilakukan dalam jumlah yang besar pada satu periode tertentu.

Perusahaan dapat melakukan penundaan atas beban-beban restrukturisasi yang berkaitan dengan akuisisi yang dapat digunakan sebagai pendorong kenaikan laba di masa yang akan datang. Pengelolaan transaksi juga dapat menjadi pilihan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba dengan melakukan percepatan pengakuan pendapatan sebelum akhir periode. Terdapat tiga sasaran yang dijadikan pencapaian bagi manajemen perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba, yaitu:

1. *Political Cost Minimization*
2. *Manager Wealth Maximization*
3. *Minimization of Financing Cost*

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dimana pengumpulan datanya menggunakan studi literatur dan jenis data yang digunakan berupa data sekunder terkait Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) serta melakukan analisis terhadap jurnal-jurnal dengan topik keuangan dalam manajemen laba. Data tersebut dikumpulkan dan dilakukan analisis terkait pemahaman mengenai interpretasi penulis dalam mendeskripsikan isu-isu manajemen laba saat ini, pengadaan bahasan serta uraian mengenai hal-hal yang dijadikan penilaian bahwa manajemen laba dikelompokkan sebagai praktik kecurangan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Manajemen Laba

Secara umum, akrual merupakan dasar dari manajemen laba. Akrual adalah adanya perbedaan antara laba dan arus kas. Sebagian besar dari keputusan akuntansi menggunakan akrual dalam pengambilan keputusannya. Sebagai contoh, dasar akrual terjadi jika terdapat penjualan secara kredit yang diakui saat transaksi terjadi dan muncul piutang usaha karena kas belum diterima. Dasar akrual selalu ada dari waktu ke waktu dan menjadi hal normal bagi suatu perusahaan. Dasar akrual dijadikan acuan oleh prinsip-prinsip akuntansi karena perusahaan ingin memperoleh ukuran kinerja ekonomik yang lebih baik dibanding arus kas.

Perusahaan yang melakukan tindakan akuntansi atau menjalankan operasional akuntansi, secara tidak sengaja telah melakukan beberapa bentuk dari manajemen laba. Berbagai pihak yang melakukan manajemen laba terkadang memperoleh manfaat dari tindakan yang dilakukannya. Pada perusahaan, manajemen laba dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan saat proses pelaporan keuangan dilakukan. Manajemen laba yang terjadi perlu dipelajari oleh manajemen perusahaan untuk mengaplikasikan manajemen laba yang sesuai dengan perusahaan terkait. Hal yang mengakibatkan terjadinya manajemen laba biasanya karena dua hal berikut ini, yaitu:

1. Manajemen memiliki kebebasan dalam membuat pilihan akuntansi yang akan dijalankan. Perubahan umur ekonomis bagi aktiva tetap dilakukan oleh manajer dengan tujuan untuk menurunkan beban depresiasi dan memaksimalkan perolehan laba pada laporan keuangan di masa yang akan datang.
2. Manajer mencoba untuk menyampaikan informasi yang bersifat privasi kepada pengguna laporan keuangan.

Manajer melakukan manajemen laba dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut.

1. Mencatat dan mengakui pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih dimana waktu terealisasinya belum dapat ditentukan sebagai pendapatan pada periode berjalan.
2. Mencatat pendapatan palsu.
3. Tidak menyampaikan semua kewajibannya sehingga kewajiban pada periode berjalan menjadi lebih kecil.
4. Melakukan perubahan pada metode akuntansi

Menurut Xiao & Xi (2021) dalam (Renaldo et al., 2022) manajemen laba terbagi menjadi dua bagian, yaitu manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba berbasis riil. Manajemen laba berbasis akrual terjadi saat manajer melakukan manipulasi terhadap komponen akrual pendapatan, sedangkan manajemen laba berbasis riil terjadi ketika manajer memanipulasi aktivitas nyata seperti saat pengurangan pada pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan yang akan berdampak pada arus kas perusahaan.

Manajemen laba bukan lagi suatu hal baru bagi perusahaan dalam praktik pelaporan

keuangan. Tekanan manajemen untuk memperoleh keuntungan menjadi suatu alasan perusahaan melakukan manajemen laba agar dapat mempengaruhi angka laba yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas pelaporan keuangan. Pemegang saham memerlukan informasi mengenai manajemen laba yang terjadi pada perusahaan agar mereka dapat menyesuaikan ekspektasi yang bakal terjadi pada perusahaan terkait. Tindakan tersebut kemungkinan dapat menurunkan harga saham dan laba perusahaan, tetapi hal tersebut dapat menjadi informasi yang bermanfaat sehingga pemegang saham dapat menargetkan dan menyesuaikan laba estimasian yang sesuai. Perusahaan yang melakukan manajemen laba juga akan memperoleh manfaat karena telah menyediakan informasi laba yang berkualitas yang mendekati laba ekspektasian.

Manajemen Laba Bukan Kecurangan

Kecurangan keuangan didefinisikan oleh the *National Association of Certified Fraud Examiners* sebagai kesengajaan, penyalah sajian yang direncanakan, atau menyembunyikan fakta-fakta material atau data akuntansi, yang menyebabkan kesalahan yang menyebabkan pengguna laporan mengubah atau mengganti keputusannya. Tindakan manajemen laba dapat mengarah pada kecurangan. Tetapi tidak semua tindakan manajemen laba berakhir pada keputusan kecurangan.

Manajer yang menyiapkan laporan keuangan memberikan gambaran mengenai aktivitas yang termasuk sebagai kecurangan yaitu:

1. Melaporkan penjualan secara fiktif
2. Biaya permodalan dibuat tidak cermat dan tidak sesuai
3. Melaporkan penjualan walaupun barang-barang belum selesai dikirim
4. Biaya-biaya yang digunakan tidak dicatat
5. Melakukan transaksi tukar menukar barang atau jasa yang mengalami *overvalue* atau *undervalue*
6. Penilaian aset yang lebih tinggi

Manajemen laba bukan kecurangan, kecurangan merupakan tindakan penipuan yang kriminal atau penipuan yang dilakukan sehingga menyebabkan terjadinya tindakan hukum pidana (Hornby, 1974). Kecurangan merupakan tindakan yang melawan hukum dan tidak memiliki pembenaran secara hukum. Sedangkan manajemen laba merupakan tindakan yang berada pada batasan yang legal atau sah menurut standar akuntansi dan hukum perusahaan. Sehingga, tidak ada pembenaran jika manajemen laba disebut sebagai tindakan kecurangan karena dari keduanya memiliki ciri dan legalitas yang berbeda.

Menurut Sabrina et al. (2020), kecurangan yang terjadi pada perusahaan bukan disebabkan oleh manajemen laba akrual, melainkan manajemen laba riil. Selain itu, manajemen laba juga bukan menjadi faktor dilakukannya kecurangan pada perusahaan, melainkan adanya faktor lain yang memotivasi perusahaan melakukan tindakan fraud. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawansyah (2018) bahwa manajemen laba bukan kecurangan, karena istilah kecurangan lebih mengarah pada tindakan penipuan yang kriminal dan melawan hukum.

Kelebihan dari Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan tidak hanya untuk memuaskan kepentingan manajemen atau pribadi. Melainkan manajemen laba dilakukan oleh manajemen untuk menyampaikan inside information tentang kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa yang akan datang. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Subramanyam (1996). Manajemen laba memiliki kelebihan yaitu:

1. Memberikan kebebasan pada manajer untuk membuat suatu pertimbangan akuntansi yang mengarah pada pelaporan pendapatan.
2. Manajer dapat mengatur pengakuan laba dan beban dengan lebih cepat atau lambat.
3. Manajer dapat meningkatkan pendapatan laba dengan manipulasi penjualan berupa usaha manajemen secara temporer.
4. Manajer dapat mengurangi biaya-biaya di akhir tahun untuk menaikkan laba jangka pendek.

Kekurangan Manajemen Laba

Manajemen laba tidak termasuk kecurangan. Walaupun begitu, manajemen laba tidak terlepas dari kritikan atas dilakukannya manajemen laba. Jika manajemen laba terjadi, maka transparansi informasi pada perusahaan tidak akan sepenuhnya transparan karena manajemen mengaburkan laba. Manajemen laba memiliki kekurangan, yaitu:

1. Risiko saat pemeriksaan oleh pihak yang berwenang di pasar modal lebih besar dan perusahaan akan menerima sanksi jika terbukti melakukan penyimpangan standar akuntansi.
2. Manipulasi akrual merupakan tindakan yang berisiko.
3. Aliran kas menjadi lebih rendah karena tambahan penjualan dan margin laba yang rendah.
4. Produksi yang dilakukan melebihi produksi normal

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak termasuk dalam tindakan kecurangan karena kecurangan lebih ke tindakan yang menentang hukum dan dapat berbentuk penipuan yang kriminal. Manajemen laba masih berada pada batasan legal atau sah menurut standar akuntansi dan hukum perusahaan. Sehingga, tidak ada pembenaran jika manajemen laba disebut sebagai tindakan kecurangan karena dari keduanya memiliki ciri dan legalitas yang berbeda. Manajemen laba tidak harus selalu dikaitkan dengan manipulasi data atau informasi akuntansi. Melainkan, manajemen laba terkadang digunakan sebagai upaya dalam pemilihan metode akuntansi yang tepat untuk memperoleh laba atau profit.

Manajemen laba memiliki kelebihan dan kekurangan terhadap perusahaan. Kelebihan dari manajemen laba yaitu manajemen dapat menyampaikan inside information mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa yang akan datang. Liu *et al* (1997) membuktikan bahwa reaksi harga saham yang positif terhadap peningkatan yang tidak diharapkan dalam loan loss provision pada bank-bank yang berisiko. Sebaliknya pada bank yang tidak berisiko, reaksi harga signifikan negatif. Selain itu, manajemen laba juga memiliki kekurangan yaitu tindakan manajemen laba akan memberikan risiko yang besar bagi perusahaan. Jika dilakukan pemeriksaan oleh pihak yang berwenang di pasar modal dan memperoleh nilai yang lebih besar, maka perusahaan akan menerima sanksi jika terbukti melakukan penyimpangan standar akuntansi.

DAFTAR REFERENSI

- Azlina, N. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI). *Pekbis Jurnal*, 2(3), 355–363.
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Kurniawansyah, D. (2018). APAKAH MANAJEMEN LABA TERMASUK KECURANGAN ? : ANALISIS LITERATUR. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1). <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.97>

- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1).
- Pasilongi, M. S., Nazar, M. R., & Aminah, W. (2018). PENGARUH KUALITAS AUDIT, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2251.
- Renaldo, N., Suharti, Suyono, & Suhardjo. (2022). *Manajemen Laba Teori dan Pembuktian* (T. Chandra & Priyono, Eds.). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh Koneksitas Organ Corporate Governance, Ineffective Monitoring dan Manajemen Laba terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 1(2), 109–122.
- Sulistiyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)* (2nd ed.). PT Grasindo.